

Perancangan Kawasan Pusat Seni Ukir Kayu Kota Jepara

Shintia Ulwiyyah

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Abstract

Wood carving is an art that is applied to wood media by carving or carving so as to produce embossed and concave or flat shapes according to the plan drawing. The development of the art of wood carving is still rapid in this modern era, especially in the city of Jepara which has now been dubbed the world's carving city because of the fame of wood carving centers. The absence of a wood carving art center in the city of Jepara is the reason for the emergence of a need. The need to accommodate the wood carving artists in Jepara to present their work as well as the first and only center for wood carving in Jepara. The elements of carving culture that are still inherent in the Jepara environment trigger the emergence of the concept of neo-vernacular architectural design which is a post-modern concept that maintains elements of local culture developed with the latest modern elements or elements. The design of this concept has a characteristic that still uses local materials such as bricks, ceramics, and others. This design concept elevates one of the Jepara wood carving motifs which is used as the arrangement of the building mass and the form of the joglo building to be developed. Carved ornaments and bricks will decorate the area of the wood carving center of this city of Jepara. The design of the central area of Jepara's wood carving art cannot be separated from the floor plans, looks and perspectives that are used as a reference for understanding this area. The design of the floor plan has an important influence in the development of the central area of the wood carving art of the city of Jepara in order to create a circulation of comfortable space patterns and according to the needs of users according to architectural disciplines. Elements of sanitation and air circulation as well as lighting and ventilation are also planned perfectly.

Keywords: design, neo-vernacular, woodcarving

Article history:

Received March 27, 2023
Received in revised form April 06, 2023
Accepted April 15, 2023
Available online April 15, 2023

Correspondence address:

Shintia Ulwiyyah, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, Jl. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Indonesia,
Email: shintyaulwiyyahcantik@gmail.com



Pendahuluan

Seni adalah suatu keahlian yang menghasilkan karya berkualitas dalam hal keindahan, bentuk, makna, fungsi serta kehalusan dan lain sebagainya (Felix, 2012). Salah satu dari macam seni yaitu seni ukir. Seni ukir merupakan suatu seni dengan proses memahat atau menggoreskan gambar dan huruf-huruf sehingga menghasilkan bentuk yang cekung dan timbul pada media kayu atau logam (Abadi, 2016). Usaha pelestarian, pemeliharaan serta pengembangan seni ukir ini dipertahankan hingga saat ini, sehingga penyebaran seni ukir begitu pesat hingga ke berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Kota Jepara Jawa Tengah dengan julukan sebagai kota ukir, akan tetapi kini sudah berubah menjadi kota Ukir Dunia (*The World Carving Center*) karena ketenaran sentra kerajinan ukiran kayu yang mendunia (Yaqin, 2013).

Jepara memiliki pelbagai macam seni ukir yaitu seni ukir patung, seni ukir bambu, seni ukir genteng, seni ukir relief dan seni ukir kayu (lemari, minimalis, dan *gebyok*). Seni ukir yang paling populer di Kota Jepara ialah seni ukir kayu karena mayoritas masyarakat Jepara bekerja sebagai pengrajin meubel dan *furniture*. Belum adanya pusat seni ukir kayu di Kota Jepara menjadikan alasan munculnya suatu kebutuhan. Kebutuhan untuk mewadahi para seniman ukir kayu yang ada di Jepara untuk mempresentasikan karyanya serta sebagai pusat seni ukir kayu yang pertama dan satu-satunya yang ada di Jepara (Kusumah, 2020).

Keberadaan pusat seni ukir kayu di Kota Jepara diharapkan dapat menjadi wadah atau sarana bagi para pengrajin/pelaku seni untuk mengembangkan seni ukir kayu sehingga dapat meningkatkan dan menjaga nilai kelestarian seni dan budaya di tingkat nasional maupun internasional. Pusat seni ukir kayu ini bukan hanya sebagai sarana bagi pelaku seni dalam menampilkan karya seni ukir kayu mereka, akan tetapi juga sebagai tempat pementasan/pertunjukan seni (*performing arts*) di Kota Jepara.

Metodologi

Metode yang digunakan ialah penggabungan dari metode deskriptif, dokumentasi, komparatif. Metode deskriptif adalah suatu metode pembahasan dengan cara mengumpulkan, memaparkan, menganalisa, dan menyimpulkan data-data, baik berupa data primer dari hasil survey maupun data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sesuai. Kemudian, data-data yang diperoleh akan dianalisa sesuai dengan kaidah arsitektur untuk mendapatkan hasil pendekatan perencanaan dan perancangan yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan konsep dasar perancangan kawasan pusat seni ukir kayu kota Jepara (Yusa, 2016).

Metode dokumentatif merupakan metode pembahasan dengan cara mendokumentasikan data-data yang akan dibutuhkan menjadi bahan atau konsep penyusunan dalam perancangan kawasan pusat seni ukir kayu kota Jepara. Metode ini memperoleh gambar visual kondisi pada saat melakukan kegiatan survey lapangan (Sari, 2019).

Metode komparatif merupakan metode pembahasan dengan cara membandingkan antara data hasil observasi yang diperoleh dari survey lapangan dengan data yang diperoleh dari teori pada tinjauan pustaka dan studi banding. Metode ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail dan memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi yang ada (Untara, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Lokasi

Site terpilih untuk lokasi penempatan kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara ialah BWK II di Jalan Kyai Ronggo Mulyo, Mulyoharjo, Jepara, Jawa Tengah. Dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Area persawahan
- b. Batas Timur : Area persawahan
- c. Batas Selatan : Jl. Kyai Ronggo Mulyo
- d. Batas Barat : Taman P2KH



Gambar 1
Lokasi

Fungsi kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara

Fungsi utama kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara ialah sebagai sarana atau tempat untuk pusat pameran seni ukir kayu khas Jepara dan pertunjukan/presentasi seni (*performing arts*).

Pelaku aktifitas (*user*)

1. Kelompok pengelola
2. Pelaku seni ukir kayu
3. Pengunjung
4. Pelaku lain

Jenis ruang

- a. Kelompok ruang aktivitas utama
 1. Lobby dan loket
 2. Gallery pameran
 3. Panggung pertunjukan
 4. Ruang operator

5. Ruang *backstage*
 6. Gudang alat
 7. *Lavatory*
- b. Kelompok ruang aktivitas pengelola
1. *Front office*
 2. Ruang tamu
 3. Ruang rapat
 4. Ruang pengawas
 5. Ruang direktur
 6. Ruang sekretaris
 7. Ruang kepala staf
 8. Ruang staf
 9. Ruang arsip
 10. Ruang *fotocopy*
 11. *Lavatory*
 12. *Pantry*
- c. Kelompok ruang aktivitas pendukung
1. Musholla
 2. *Meubel shop*
 3. *Foodcourt*
 4. *Studio carving*
 5. Gudang kayu
 6. Gudang alat
 7. *Area finishing*
 8. Wisma
- d. Kelompok ruang aktivitas *service*
1. Pos jaga
 2. Ruang kebersihan
 3. Ruang Utilitas
 4. Ruang genset
 5. Gudang alat
 - e. Area parkir
 1. Area parkir pengelola
 2. Area parkir pengunjung

Sirkulasi

Sirkulasi internal pada kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara ini mengambil konsep dari bagian ukiran yaitu Benangan. Benangan merupakan alur dalam ukiran Jepara dari pangkal sampai ke ujungnya.

Konsep perancangan

Konsep arsitektur yang diterapkan pada kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara ialah konsep arsitektur neo-vernakular. Neo-vernakular merupakan bentuk interpretasi dari arsitektur vernakular yang menerapkan unsur budaya asli yang sudah ada.

Neo berarti baru, jadi neo-vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan menggunakan material lokal yang mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakular itu sendiri.

Penerapan konsep pada bangunan berupa pengolahan bentuk bangunan joglo jawa serta penggunaan material modern pada bangunan seperti penutup atap. Penambahan ornamen batik dan ukir jawa memberikan kesan neo vernakular yang melekat pada bangunan pusat seni ukir kayu ini.

Menurut Charles Jencks, arsitektur neo-vernakular memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan atap bubungan, atap memiliki tritisan yang memanjang ke arah permukaan tanah yang menutupi dinding, sehingga diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut.
2. Penggunaan batu bata (material lokal).
3. Menggunakan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior dengan ruang luar atau lingkungan yang ada di sekitarnya.
5. Warna-warna yang kontras dan kuat.

Pendekatan desain

Perancangan kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara akan dirancang menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular dengan prinsip-prinsip yang mempertahankan budaya lokal dan tetap mengikuti perkembangan modern. Pemakaian elemen material lokal seperti batu bata dan keramik yang memiliki nilai tradisional yang merupakan prinsip-prinsip dari arsitektur neo-vernakular. Konsep joglo Jepara ini akan diterapkan dengan menggabungkan unsur modern sesuai dengan konsep arsitektur neo-vernakular itu sendiri agar menjadi bangunan modern tanpa menghilangkan unsur seni ukir kayu Jepara.

Ornamen merupakan salah satu ragam hias yang menunjukkan maksud tertentu. Ornamen yang akan digunakan ialah motif ukiran kayu Jepara yang akan diaplikasikan menggunakan cutting metal dan kayu. Dengan adanya ornamen ini akan menambah kesan tradisional dan ciri khas yang melekat pada bangunan sesuai dengan fungsinya. Ornamen ukiran kayu akan digabungkan dengan batu bata ekspos agar terkesan lebih menarik.

Pemanfaatan ruang

Lokasi tapak kawasan pusat seni ukir kayu kota Jepara memiliki peraturan-pertaturan sebagai berikut:

a. KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

Koefisien Dasar Bangunan adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung dan luas lahan atau tanah perpetakan atau daerah perencanaan yang dikuasi sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 26 Tahun 2011 Pasal 5 ayat 6, bangunan gedung kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara berada di lokasi sedang memiliki KDB 45% - 60 % diatur dalam RTRWK.

Luas Tapak terpilih= 6.045 m²

Tapak yang boleh dibangun = KDB x Luas Tapak= 60 % x 6.045 m²= 3.627 m².

b. KLB (Koefisien Lantai Bangunan)

Koefisien Lantai Bangunan adalah angka presentase perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan gedung dan luas tanah perpetakan atau daerah perencanaan yang dikuasi sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 26 Tahun 2011 Koefisien Lantai Bangunan wilayah Mulyoharjo adalah 3 lantai.

c. GSB (Garis Sempadan Bangunan)

Garis Sempadan Bangunan adalah garis pada kavling yang ditarik sejajar dengan garis as sejalan, tepi sungai, atau pagar dan merupakan batas antara bagian kavling yang boleh dibangun dan yang tidak boleh dibangun. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 26 Tahun 2011 Pasal 15, garis sempadan bangunan terhadap as jalan di tepi jalan lokal adalah 10 m, jarak antar bangunan gedung di jalan lokal adalah 4m, jarak antara as jalan dengan pagar halaman di tepi jalan lokal adalah 6 m.

d. KDH (Koefisien Daerah Hijau)

Koefisien Daerah Hijau adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh ruang terbuka diluar bangunan gedung yang diperuntukan bagi pertamanan atau penghijauan dan luas tanah perpetakan atau daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 26 Tahun 2011, KDH lokasi kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jeparadi Mulyoharjo adalah 40 %.

$$\begin{aligned} \text{KDH} &= 40 \% \times \text{luas tapak} \\ &= 40 \% \times 6045 \text{ m}^2 \\ &= 2.418 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Hasil desain





Gambar 2
Siteplan, bangunan utama,
lobby, interior gallery, interior
meubelshop, interior panggung,
interior foodcourt, desain
Mushola, kantor pengelola,
workshop, parkir motor, parkir
mobil

Kesimpulan

Perancangan kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara ialah sebuah kawasan pusat pameran yang dirancang untuk memamerkan dan mempertunjukkan karya-karya seni ukir kayu khas Jepara. Kawasan pusat seni ukir kayu Kota Jepara dirancang karena muncul suatu kebutuhan yang mana Jepara sudah menjadi kota ukir dunia, akan tetapi belum memiliki kawasan sebagai gallery pameran karya ukir kayu Jepara.

Kawasan pusat seni ukir kayu kota Jepara ini dirancang dengan konsep arsitektur neo-vernakular yang merupakan sebuah pendekatan konsep post-modern yang mana suatu bentuk kritikan dari konsep modern yang hanya monoton. Konsep arsitektur neo-vernakular mempertahankan budaya lokal dan tetap mengikuti konsep modern yang sedang berkembang.

Pada perancangan kawasan pusat seni ukir kayu kota Jepara memiliki desain gubahan massa seperti joglo Jepara yang akan dikembangkan menggunakan elemen modern. Ornamen-ornamen ukir dan material batu ekspos menghiasi bangunan. Unsur lokal yang diterapkan pada arsitektur neo-vernakular yaitu motif ukiran Jepara akan digabungkan dengan unsur elemen modern. Tatahan massa bangunan disesuaikan dengan konsep arsitektur neo-vernakular yang masih mempertahankan budaya setempat yaitu mengikuti pola salah satu motif ukir kayu Jepara.

Kawasan ini memiliki fasilitas utama, fasilitas pendukung, fasilitas pengelola dan fasilitas *service* dengan pelaku aktifitas yaitu pelaku seni, pengunjung, tamu, pengelola kawasan dan pelaku lain. Perancangan kawasan pusat seni ukir kayu.

Referensi

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Felix, J. (2012). Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(2), 614-621.
- Kusumah, A. F. (2020). *Perancangan Interior Backstage Tour of Search And Rescue* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Sari, E. B., & Hartini, H. (2019). Studi Di Sekolah Dancer Yudha Management di Kota Kendari. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 3(1), 53-60.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.
- Yaqin, A. (2013). Pitutur Luhur Sebagai Teks Kaligrafi Jawa Dalam Karya Ukir Kayu. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 2(1).
- Yusa, I. Made Marthana (2016). Sinergi Sains, Teknologi dan Seni: Dalam Proses Berkarya Kreatif Di Dunia Teknologi Informasi. Stimik Stikom Indonesia.